

KIAI AGENG GIRING: SANG PEMILIK WAHYU JATMIKA (3)

Kiai Ageng Pemanahan Kecewa Sultan Hadhiwijaya Ingkar Janji

Alkisah, Kiai Ageng Pemanahan masih berada di lingkungan di Kraton Pajang di bawah kekuasaan Sultan Hadhiwijaya atau Joko Tingkir. Kemenangan Ki Ageng Pemanahan menaklukkan Aryo Penangsang di Jipang Panolan, belum mendapatkan hadiah dari sultan sebagaimana dijanjikan dalam sayembara.

SULTAN Hadhiwijaya sebelumnya memang pernah berjanji akan memberikan hadiah. "Bahwa barang siapa yang bisa mengalahkan Aryo Penangsang akan mendapat hadiah tanah perdikan yang luas."

Sementara, Kiai Penjawi sudah diberi hadiah tanah Pati (Jawa Tengah), sedangkan Kiai Ageng Pemanahan yang sebenarnya paling berhak malah belum mendapatkan haknya.

Kiai Ageng Pemanahan sedikit kecewa, dan pergi dari istana. Beliau menuju ke rumah sahabatnya, Ki Ageng Giring III, di daerah Gunung Kidul. Kiai Ageng Giring terkenal sebagai seorang petani, pertapa, sekaligus penyadab nira kelapa dan tentunya sahabat Kiai Ageng Pemanahan

seperguruan dalam tirakat keagamaan.

Bersamaan dengan itu, Sunan Kalijaga pun menyampaikan bahwa kelak wahyu Gagak Emprit akan turun di tengah pegunungan selatan dalam sebuah air kelapa. Namun, kapan wahyu itu akan turun, Kanjeng Sunan tidak pernah menjelaskan dan pantang pula bagi murid untuk bertanya kepada Guru. Oleh Sang Guru, Kiai Ageng Pemanahan kemudian diperintahkan melakukan tirakat di daerah yang terdapat pohon mati yang berbunga. Pohon mati yang berbunga itu ditemukan oleh Kiai Pemanahan yang sekarang disebut Kembang Lampir, wilayah Panggang, Gunung Kidul.

Sementara itu, Kiai Ageng

Giring yang tinggal di daerah Paliyan Gunung Kidul diperintahkan menanam sepet atau sabut kelapa kering. Dengan keyakinan Kiai Ageng Giring menamainya dan kemudian tumbuh menjadi pohon kelapa yang menghasilkan degan atau buah kelapa muda. Sabut kelapa kering yang secara nalar tidak mungkin tumbuh, namun atas kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa, tumbuh menjadi sebatang pohon kelapa.

Selama bertahun-tahun pohon kelapa itu dirawat dan dijaga Kiai Ageng

Giring di pekarangan rumahnya, hingga menjadi tinggi dan besar. Namun Kiai Ageng merasa heran pohon kelapa itu tidak juga berbuah, sebagaimana yang pernah diisyaratkan oleh gurunya, Sunan Kalijaga. Meskipun begitu, Kiai Ageng tidak pernah ragu sedikit pun, kesabaran dan ketekunannya dalam ibadah diperkuat dengan menjalankan laku

prihatin sebagaimana tuntutan ajaran Islam, hingga suatu ketika pohon kelapa itu muncul degan satu biji saja dan beliau mendapatkan mimpi yang aneh.

(Yosi Wulandari: UIN)

